

FENOMENA CAMPUR DAN ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MANSHUR, POPONGAN, KLATEN

*(Code Mixing and Code Switching Phenomena in Santri Conversations
in Pondok Pesantren Al Manshur, Popongan, Klaten)*

Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, Wahyu Oktavia
IAIN Surakarta
Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Posel: tyasyuwana18@gmail.com

(Naskah diterima 5 Mei 2020—Direvisi 2 Agustus 2020—Disetujui 26 Oktober 2020)

Abstract

This study aims to discuss one of the phenomena of language bilingualism (mix-switching code) as well as the factors causing the phenomenon of language bilingualism in santri conversations in the Al Manshur, Popongan, boarding school in Popongan, Klaten. The forms of bilingualism include Javanese, Indonesian and Arabic. The approach in this study is qualitative which describes the state of the object of research based on the facts that appear as they are. The subjects of this study were the students of Al Manshur, Popongan, Klaten. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The analysis technique during the field uses the model of Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion or verification. The results of the study note that there are 50 conversational data in the Al Manshur Popongan boarding school in Klaten, Klaten which are classified as follows; 7 internal code switching, 11 external code switching, 12 phrase-formed code mixing, 5 phrasal code mixing, 7 clause-formed code mixing, and 8 reduplication-formed code mixing. The factors causing code switching and code mixing are the presence of speakers, interlocutors, prestige, changes in topic of conversation, identification of social roles, the desire to explain, and the habit of speakers.

Keywords: *code switch, code mix, santri conversation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas salah satu fenomena bilingualisme (campur-alih kode) bahasa serta faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena bilingualisme bahasa dalam percakapan santri di Pondok Pesantren Al Manshur, Popongan, Klaten. Wujud bilingualisme meliputi bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang memaparkan keadaan objek penelitian dengan berdasarkan fakta-fakta yang tampil apa adanya. Subjek dari penelitian ini adalah para santri Al Manshur, Popongan, Klaten. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis selama di lapangan menggunakan model Miles and Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 50 data percakapan di Pondok Pesantren Al Manshur, Popongan, Klaten, yang diklasifikasikan menjadi alih kode internal 7 data, alih kode eksternal 11 data, campur kode penyisipan unsur berwujud kata 12 data, campur kode berwujud frasa 5 data, campur kode penyisipan unsur berwujud klausa 7 data, dan campur kode penyisipan unsur berwujud perulangan kata 8 data. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode ialah adanya penutur, lawan tutur, gengsi, perubahan topik pembicaraan, identifikasi peranan sosial, keinginan untuk menjelaskan, dan keterbiasaan penutur.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, percakapan santri*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain. Dalam berinteraksi, manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol yang bersifat arbitrer yang berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti tertentu (Anjany A & K. Taufik, 2020). Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang menjadi alat ucap manusia. Komunikasi mempunyai definisi berupa suatu sistem yang dimiliki oleh manusia dalam kegiatan sehari-hari (Thesa K, 2017).

Lebih luas bahasa merupakan instrumen komunikasi manusia yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungannya baik keluarga (internal) maupun masyarakat (eksternal). Kemampuan manusia berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya dapat menentukan pemerolehan dan perkembangan bahasa seseorang seperti lawan tutur, peristiwa tutur, dan konteks tuturan (Marwan I, 2016).

Bahasa mempunyai fungsi sosial baik sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi maupun sebagai cara mengidentifikasi kelompok sosial (Saddhono K. et al, 2018b). Studi tentang bahasa sebagai alat komunikasi mencakup dua hal, yakni isyarat bermakna dan bunyi. Salah satu fungsi bahasa ialah seseorang dapat menyampaikan apa yang dirasakan, diinginkan, dan sebagainya kepada lawan bicaranya (Achmad, 2012).

Masyarakat tutur ada yang hanya menguasai satu bahasa saja sebagai akibat penutur tidak pernah berkomunikasi dengan penutur yang berbeda bahasa atau berbeda daerah. Satu hal yang tidak dapat dihindari dari implementasi peran bahasa sebagai alat

komunikasi dalam masyarakat adalah terjadinya kontak bahasa (Anindyarini A. et.al., 2013). Akibat adanya kontak bahasa akan terjadi peristiwa yang dalam sosiolinguistik dinamakan dengan bilingualisme, alih kode, dan campur kode.

Bilingualisme atau kedwibahasaan menurut Inderasari (Inderasari & Dwi A, 2018) merupakan hubungan terhadap kultur yang ada pada diri seseorang karena ada hubungan antara kultur yang satu dan kultur yang lain. Kedwibahasaan juga termasuk budaya atau kebiasaan yang terdapat pada diri seseorang yang disebabkan adanya hubungan antara budaya yang satu dan yang lain. Oleh karena itu, seseorang akan mempertimbangkan atau menganggap kedwibahasaan sebagai penggunaan secara berselang-seling dua bahasa atau lebih oleh pribadi yang sama (Hapsari E.D, 2020).

Kedwibahasaan atau bilingualisme ialah suatu kegiatan berkomunikasi atau berinteraksi dengan menggunakan dua bahasa oleh penuturnya (Nisphi ML, 2019). Bilingualisme terjadi karena adanya kontak antara penutur, lawan tutur, faktor gengsi, perubahan topik pembicaraan, dan keinginan untuk menjelaskan sebuah bahasa. Akibat dari kontak tersebut akan terjadi kontak bahasa baik dalam diri seorang bilingual maupun dalam diri sekelompok orang (Mustikawati DA, 2015). Kontak bahasa antara dua bahasa yang berbeda baik dalam diri seseorang penutur maupun antara dua kelompok penutur yang berbeda akan berakibat terjadinya saling pengaruh antara dua bahasa, yaitu terjadinya alih-campur kode bahasa.

Peristiwa alih-campur kode biasa terjadi dalam komunikasi lisan dan juga pada percakapan atau dialog (bahasa lisan yang dituliskan), gejala alih-campur kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur tanpa disadari dan bersebab (Sumarlan et al, 2016). Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat dari tuturan yang

dituturkannya. Peristiwa alih kode dan campur kode oleh penggunanya, baik dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Seperti yang dikemukakan oleh Suwito (Rokhman F., 2013), alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual. Klasifikasi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep alih kode internal dan eksternal (Ulfiyanti S, 2014).

Alih kode ialah peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini terjadi karena perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa (Paul O, 2002). Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara penutur, lawan tutur, gengsi, perubahan topik pembicaraan, keinginan untuk menjelaskan serta keterbiasaan penutur. Alih kode menurut Sulistyio ialah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan secara santai (Sulistiyo E.T et al, 2014).

Berbeda dengan Indrayani yang menyatakan bahwa alih kode selain dapat berupa alternasi pemakaian dua variasi atau ragam satu bahasa juga dapat berupa alternatif pemakaian dua bahasa atau lebih. Selain itu, alih kode merupakan salah satu aspek kebergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Artinya, masyarakat multilingual tidak akan lepas dalam menggunakan kode untuk menjelaskan tuturannya. Alih kode tidak dapat dilepaskan karena dalam masyarakat multilingual penutur tidak akan menggunakan satu bahasa tuturan murni (Indrayani N, 2017). Mustikawati menyebutkan bahwa alih kode juga bisa diartikan dengan berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau dari satu variasi satu

ke variasi yang lain atau dari dialek satu ke dialek yang lain (Mustikawati DA, 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa alih kode ialah perubahan yang terjadi dari penggunaan bahasa satu ke bahasa yang lain. Alih kode tidak hanya terjadi pada peralihan bahasa saja, tetapi juga dapat terjadi pada peralihan topik pembicaraan.

Campur kode menurut Saddhono ialah peristiwa penutur yang pada saat mengungkapkan sesuatu menyelipkan bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Secara tidak sengaja penutur menggunakan bahasa lain dalam bahasa Indonesia (Saddhono K. et al, 2018a). Campur kode menurut Indrayani merupakan salah satu aspek saling kebergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual (dwibahasa). Jadi, dalam masyarakat bilingual hampir tidak mungkin menggunakan satu bahasa mutlak tanpa menggunakan bahasa lain dalam berinteraksi (Indrayani N, 2017).

Berbeda dengan Indrayani, campur kode menurut Achmad dan Alek ialah peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih oleh penutur dengan salah satu kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata (partikel leksikal), kata, frasa, atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi (Ahmad, 2012). Campur kode menurut Fauziah adalah suatu keadaan berbahasa ketika orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Unsur bahasa yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri dalam tuturan. Dari beberapa pemaparan dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah peristiwa tutur yang dilakukan dengan pencampuran dua bahasa yang berupa serpihan kata atau frasa dalam satu situasi (Fauziah N, 2018).

Alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan lingkungan masyarakat yang dapat terjadi di semua kalangan masyarakat. Status

sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode atau campur kode (Anjany A & K. Taufik, 2020).

Peranan alih-campur kode dalam masyarakat sangat penting dalam hubungannya dengan pemakaian variasi bahasa oleh seseorang atau pun kelompok masyarakat, khususnya dalam pemakaian bahasa pada masyarakat yang bilingual atau multilingual. Fenomena alih-campur kode bahasa ini akan difokuskan pada santri yang ada di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam. Komunikasi yang terjadi dalam pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas yang paling manusiawi adalah bahasanya (Rachmayanti I & Muhammad A.A, 2020). Salah satu pondok pesantren yang dijadikan penelitian adalah Pondok Pesantren Al Manshur, Popongan, Klaten yang sistem programnya seperti *boarding school*. Santri diajari beberapa bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Mayoritas santri berasal dari berbagai daerah sehingga cenderung terjadi peristiwa alih kode dan campur kode baik di dalam lingkungan madrasah maupun lingkungan pondok pesantren.

Para santri sering berdialog dengan bahasa Jawa krama Inggil karena bahasa tersebut dianggap bahasa yang sangat sopan. Bahasa Jawa yang sering digunakan di madrasah ini meliputi tiga ragam, yaitu bahasa krama inggil, madya, dan ngoko. Bahasa krama inggil sering digunakan ketika santri berbicara dengan ustaz, bahasa Jawa madya digunakan antara sesama ustaz, dan bahasa ngoko digunakan antarsantri. Ketika guru bertanya kepada salah satu santri dengan menggunakan bahasa Indonesia, santri tersebut menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Jawa krama inggil dan kemudian penggunaan bahasa Jawa tersebut berlanjut.

Penggunaan tiga tingkat bahasa Jawa tersebut bertujuan untuk menghormati, menghargai, dan membangun unsur

kedekatan dengan lawan tuturnya. Seperti ketika berbicara dengan ustaz, santri akan menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Dengan menggunakan bahasa Jawa krama inggil, santri tersebut menunjukkan sikap tawaduk kepada ustaz. Sikap tawaduk itu menjadi latar belakang faktor kultur setempat untuk bersikap kepada ustaz dan orang yang lebih tua.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nur menunjukkan fenomena alih kode campur kode dan interferensi dalam percakapan bahasa Arab di Pondok Pesantren Takmirul Islam, Surakarta, berbeda dengan penelitian Achsani & Masyhuda yang juga meneliti fenomena campur kode dalam komunikasi santri di Pondok Pesantren Al Hikmah, Sukoharjo. Adapun perbedaan penelitian keduanya sama-sama membahas alih kode dan campur kode.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena bilingualisme (campur-alih kode) bahasa santri di Pondok Pesantren Al Manshur, Popongan, Klaten. Kerangka berpikir pada penelitian ini berawal dari penggunaan bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia di lingkungan pondok pesantren. Penggunaan ketiga bahasa tersebut terjadi peristiwa alih kode dan campur kode bahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif difungsikan untuk mengungkapkan berbagai informasi. Penelitian kualitatif dijelaskan dengan pendeskripsian yang diteliti untuk menggambarkan secara cermat. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan santri di Pondok Pesantren Al Manshur, Popongan, Klaten, sedangkan data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan berupa transkrip tuturan data yang diperoleh. Ada beberapa informan yang

terlibat, yaitu 4 guru, 3 ustaz, 10 santri laki-laki, dan 19 santri perempuan.

Terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik analisis data penelitian ini setelah proses pengumpulan data di lapangan dilakukan pemilahan data pokok dalam kajian kemudian dilakukan penyajian data yang telah dipilih ke dalam kelompok-kelompok menurut jenis kajian. Dari proses penyajian data akan ditemukan jawaban dari rumusan masalah. Hasil dari penyajian data di atas bisa berupa adanya temuan baru yang sebelumnya belum ada atau melengkapi penelitian yang sudah ada.

PEMBAHASAN

Pembahasan mencakupi wujud alih kode, campur kode, dan faktor penyebab terbentuknya alih kode dan campur kode dalam percakapan santri di Pondok Pesantren Al Manshur, Popongan, Klaten.

Tabel 1
Klasifikasi Temuan Data
Fenomena Bilingualisme

No	Bilingualisme	Klasifikasi	Banyak Temuan
1.	Alih kode	Internal	7
		eksternal	11
2.	Campur kode	Penyisipan kata	12
		Penyisipan frasa	5

Penyisipan klausa	7
Penyisipan perulangan kata	8
Jumlah	50

Berdasarkan pembahasan ditemukan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel di atas, data-data hasil temuan dapat dianalisis sebagai berikut.

Alih Kode

Alih kode terjadi karena berpindahny suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, dari variasi satu ke variasi yang lain, atau dari dialek satu ke dialek yang lain. Hasil temuan data menunjukkan adanya dua bentuk klasifikasi alih kode, yaitu alih kode internal dan eksternal.

Alih Kode Internal

Alih kode internal adalah pergantian atau peralihan pemakaian bahasa yang terjadi antardialek, antaragam, antargaya dalam lingkup satu bahasa dan antarbahasa daerah dengan bahasa nasional (Indrawati, 2018).

- (1) Gita: “*Ngoten ya mbak, mang ngadep Ibuk langsung mawon*”
Rina: “*Nggeh mbak. Kalau gitu saya balik kamar dulu mbak. Monggo Mbak Isna. Assalamualaikum*”
Isna: “*Eh, enggeh. Waalaikumsalam*” (AKI/02/01)

Data (1) terjadi ketika Rina mencari Gita di kamar pengurus. Pelaku tuturan ialah Gita dan Rina. Konteks tuturnya adalah Rina ingin meminta izin kepada Gita untuk pulang sebab ada keperluan mengambil SKHU di sekolahnya yang dulu. Kutipan “*Nggeh, Mbak. Kalau gitu saya balik kamar dulu mbak. Monggo Mbak Isna. Assalamualaikum...*” termasuk alih kode internal karena dalam tuturannya Rina menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan penggunaan kedua bahasa ini sebagai upaya untuk menunjukkan sikap hormat dan

menghargai kepada yang lebih tua. Fungsi dari tuturan ini sebagai bukti adanya rasa menghormati kepada yang lebih tua atau lebih dewasa.

- (2) Murid: “Udah ya bu (bel istirahat) lho bu, istirahat.”
Guru : “*Krungu* bel *we* seneng banget, PR pertemuan selanjutnya kerjakan halaman 39 ya *dikumpulke*.
Murid: “Ya bu.” (AKI/06/03)

Data (2) pelaku tutur ialah murid dan guru. Konteks tuturannya ialah murid sedang mengerjakan tugas, tetapi di tengah mengerjakan terdengar bel istirahat dan meminta istirahat kepada guru. Tuturan “*Krungu* bel *we* seneng banget, PR pertemuan selanjutnya kerjakan halaman 39 ya *dikumpulke*” termasuk alih kode internal karena dalam tuturannya guru menggunakan bahasa Jawa untuk menyanjung murid dan beralih menggunakan bahasa Indonesia untuk memerintah. Tujuan dalam tuturan ini ialah untuk menyanjung dan untuk memerintahkan. Selain data di atas, peristiwa alih kode internal juga terjadi dalam peristiwa tutur berikut.

- (3) Guru: “Halah *alesan*. Riski *ngopo?* mikir alasan?”
Riski: “*Mboten* Bu, *kulo kawanen* bu”
Guru: “*Jane niat* sekolah *ora to le, cah bagus!* pahlawan dulu berjuang sampai titik darah penghabisan, *iki gur upacara wae akeh alesane, ngerti tak keki sangsi seminggu* bersih-bersih halaman sekolah.”
Serentak: “*Nggeh* bu.” (AKI/10/04)

Data (3) dalam peristiwa tutur tersebut, pelaku tuturnya adalah guru, Riski, Ali dan Ahmad. Konteks tuturnya ialah menindaklanjuti data siswa yang tidak ikut serta upacara kemerdekaan Republik Indonesia yang dilakukan di halaman sekolah. Tuturan “*Jane niat* sekolah *ora to le, cah bagus!* Pahlawan dulu berjuang sampai titik darah penghabisan, *iki gur upacara wae akeh alesane, ngerti tak keki sangsi seminggu* bersih-bersih halaman

sekolah” termasuk alih kode internal karena dalam tuturannya guru menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode internal juga terjadi pada peristiwa tutur berikut.

- (4) Angga: “Siap Mas.Fauzi: “Untuk konsumsi emmm... Bagaimana enakya ya? nek saya sih, pembicara *snack* yang patutlah. Makan siang ya ayam bakar *wis patut* sih. Nek guru cukup *snack* aja, mengingat *budget* yang sudah menipis. *Ngoten nggeh mbak?*”
Isma: “*Nggeh* mas.” (AKI/11/05)

Data (4) peristiwa tutur ini terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Al Manshur. Pelaku tutur ialah Angga, Fauzi, dan Isma. Konteks tuturannya ialah membahas proker OSIS dalam rangka menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia. Tuturan “Untuk konsumsi emmm...bagaimana enakya ya? Nek saya sih, pembicara *snack* yang patutlah. Makan siang ya ayam bakar *wis patut* sih. Nek guru cukup *snack* aja, mengingat *budget* yang sudah menipis. *Ngoten nggeh mbak?*” termasuk alih kode internal karena dalam tuturan Fauzi menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah menjelaskan apa yang akan dilakukan. Fungsi tuturannya ialah bahasa Indonesia sebagai ungkapan meminta pendapat dan bahasa Jawa untuk memberikan saran dan menjelaskan pilihannya.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa alih kode internal terjadi dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan ialah bahasa Jawa krama inggil jika kawan tutur lebih tua dan bahasa Jawa ngoko jika lebih muda atau seumur.

Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal ialah alih kode yang terjadi dari bahasa nasional dan bahasa asing. Alih kode eksternal adalah alihkode yang di dalam pergantian bahasanya si

pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat atau bahasa asing (Indrawati, 2018).

(5) Guru: “*Padune urung ben ndang istirahat to? Tak tambahi tugase. Please reading in your moduls at page 15 until 18. Answer and translate this dialog. Okay? baca buku halaman 15-18 jawab dan terjemahkan dialognya!*”

Siswa : “*Akeh men Bu?*”

Guru: “*Salahe. I think enough for today, thank you very much and wassalamualaikum Wr. Wb.*” (AKE/01/02)

Data (5) pelaku dalam tuturan tersebut adalah guru dan siswa. Konteks tuturannya adalah guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas di buku, dijawab dan diterjemahkan dialognya. Tuturan “*Please reading in your moduls at page 15 until 18. Answer and translate this dialog. Okay? baca buku halaman 15-18 jawab dan terjemahkan dialognya!*” termasuk alih kode eksternal karena dalam tuturan guru menggunakan bahasa Inggris kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan sebagai bahasa perintah kepada siswa, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penjelasan dari kalimat perintah tersebut agar siswa lebih mengerti apa yang diinstruksikan oleh guru.

(6) Guru: *لنبدأدرساليو مقرأة تبسماللهمعا* linabda *daras alyawm biqara'at bismallah meana. Bismillahirrohmanirohim.*
Bial'ams *بالأسعلمنا كيفتعر فعلنا الخير واليمين* *ealimna kayf nataearaf ealaa alkhayr walyamin.* *Kemarin kita telah mempelajari tentang bagaimana cara berkenalan dengan baik dan benar.*
يتمكننا *yumkin* *بمثالعليك كيفتقدديمنفسك؟*
li'ayi shakhs 'iieta' mithal ealaa kayfiat taqdim nfsk? *ada yang bisa mencontohkan bagaimana memperkenalkan diri?”*
(AKE/07/03)

Data (6) peristiwa tutur tersebut terjadi di kelas X A. Pelaku tuturnya ialah guru dan

murid. Konteks tuturannya adalah guru menjelaskan cara berkenalan dengan baik dan benar.

Tuturan “*لنبدأدرساليو مقرأة تبسماللهمعا*: linabda *daras alyawm biqara'at bismallah meana. Bismillahirrohmanirohim.*

بالأسعلمنا كيفتعر فعلنا الخير واليمين Bial'ams *ealimna kayf nataearaf ealaa alkhayr walyamin* ‘kemarin kita telah mempelajari tentang bagaimana cara berkenalan dengan baik dan benar’ termasuk alih kode eksternal karena dalam tuturan guru menggunakan bahasa Arab kemudian beralih menjadi menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan penggunaan bahasa Arab dalam tuturan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penjelasan dari pembelajaran agar murid paham apa yang dipelajari dalam pembelajaran. Selain itu peristiwa alih kode eksternal juga di temukan dalam peristiwa berikut.

(7) Guru: *الآن، افتح الكتاب في الصفحة 10.*
اقرأ بعناية، إذا كان هناك كلمات لا تفهميها، يمكنك أن تطلب مني
Al an, aftah alkitab fi alsafhat 10. Iqra bieinayat, 'iidha kan hunak kalimat la tafham yamkun 'an yatlub maniy. *sekarang, buka buku halaman 10. bacalah dengan seksama, jika ada kata yang tidak paham bisa ditanyakan ke saya.”*
Siswa: “*Pak, artinya علم الضوء eulim aldaw itu apa?*” (AKE/07/08)

Data (7) peristiwa tutur tersebut terjadi di kelas X A. Pelaku tuturnya ialah guru dan murid. Konteks tuturannya adalah guru menyuruh siswa untuk membuka buku halaman 10 dan membacanya. Tuturan “*الآن، افتح الكتاب في الصفحة 10.*
اقرأ بعناية، إذا كان هناك كلمات لا تفهميها، يمكنك أن تطلب مني
Al an, aftah alkitab fi alsafhat 10. Iqra bieinayat, 'iidha kan hunak kalimat la tafham yamkun 'an yatlub maniy ‘sekarang, buka buku halaman 10. bacalah dengan seksama, jika ada kata yang tidak paham bisa ditanyakan ke saya’ termasuk alih kode eksternal karena dalam tuturan guru menggunakan

bahasa Arab kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Tujuan penggunaan bahasa Arab dalam tuturan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penjelasan dari pembelajaran agar murid paham apa yang dipelajari dalam pembelajaran. Selain itu, peristiwa alih kode eksternal juga ditemukan dalam peristiwa berikut.

- (8) Guru: “أنهيهذاالفصليقراءتحمدةمعاً” *‘anhi hdha alfasl biqara’at hmdlah meana*. saya akhiri kelas ini dengan bacaan hamdalah bersama-sama. Alhamdulillah. Wassalamualaikum.”
Siswa: “Waalaikumsalam.” (AKE/07/10)

Data (8) peristiwa tutur tersebut terjadi di kelas X A. Pelaku tuturnya ialah guru dan murid. Konteks tuturannya adalah guru mengakhiri pertemuan dalam kelas dengan membaca basmallah bersama-sama. Tuturan “:أنهيهذاالفصليقراءتحمدةمعاً” *‘anhi hdha alfasl biqara’at hmdlah meana* ‘saya akhiri kelas ini dengan bacaan hamdalah bersama-sama. Alhamdulillah wassalamualaikum termasuk alih kode eksternal karena dalam tuturan guru menggunakan bahasa Arab kemudian beralih menjadi menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan penggunaan bahasa Arab dalam tuturan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penjelasan dari pembelajaran agar santri paham apa yang dipelajari dalam pembelajaran.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa alih kode eksternal terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di Pondok Pesantren Al Manshur, Popongan, Klaten.

Campur Kode

Campur kode dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan campur kode penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan perulangan kata.

Campur Kode Penyisipan Unsur Kata

Campur kode penyisipan unsur berwujud kata ialah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, tetapi hanya berbetuk kata.

- (9) Guru: “Gur kon gawe percakapan ngono yo suwe men to yo yo” (Terdengar bel istirahat)
Siswa : “Yes.. yes. Bu istirahat Bu”
Guru: “Padune urung ben ndang istirahat to? Tak tambahi tugase. Please reading in your moduls at page 15 until 18. Answer and translate this dialog. Okay?” (CKK/01/01)

Data (9) pelaku tuturnya adalah guru dan siswa. Konteks tuturannya adalah guru memberikan tugas untuk membuat percakapan tentang memberikan pendapat namun ditengah pembelajaran sudah terdengar suara bel istirahat. Tuturan “Yes.. yes. Bu, istirahat, Bu” termasuk campur kode berwujud kata karena dalam tuturannya siswa dengan spontan mengucap kata *yes* yang berasal dari bahasa Inggris dan memberi tahu guru saatnya beristirahat menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *yes* dalam tuturan tersebut secara tidak langsung sebagai ungkapan kegembiraan atas hal yang telah ditunggu-tunggu.

- (10) Rina: “Nggeh mbak”
Isna: “Diirimu orang baru mbak? Asli *pundi*?”
Rina: “Enggeh mbak, asli Ndawar Boyolali mbak. Mbaknya asli mana?” (CKK/02/03)

Data (10) terjadi di Asrama Putri Al Manshur, Popongan. Pelaku tutur adalah Rina dan Isna. Konteks tuturannya adalah Isna menanyakan asal-usul Rina. Tuturan “dirimu orang baru, Mbak? Asli *pundi*?” termasuk campur kode penyisipan unsur

kata karena terjadi penyisipan kata bahasa Jawa karma inggil, yaitu *asli pundi*. Krama inggil dianggap sebagai bahasa yang sangat sopan untuk berkomunikasi ke orang lain. Selain peristiwa tersebut, campur kode penyisipan unsur kata juga terjadi pada peristiwa berikut.

- (11) Isna: “Asli Semarang mbak, tapi udah dipopongan lama, berarti deket *yo mbi* pondok pesantren Ndawar? Ambi pertigaan *kae mang endi*?”
 Rina: “*Ngilen* mbak, ada perempatan nanti rumah nomer 3 sebelah kiri jalan.”
 (CKK/02/04)

Data (11) terjadi di Asrama Putri Al Manshur, Popongan. Pelaku tutur adalah Rina dan Isna. Konteks tuturannya adalah Isna menanyakan letak rumah Rina. Tuturan “asli Semarang, Mbak, tapi udah di Popongan lama, berarti deket *yo mbi* pondok pesantren Ndawar? *Ambi* pertigaan *kae mang endi*?” termasuk campur kode penyisipan unsur kata karena terjadi penyisipan kata bahasa Jawa karma inggil, yaitu *mang endi*. Campur kode penyisipan unsur kata juga terjadi pada peristiwa berikut.

- (12) Miftah: “Belum mbak, *la wonten nopo hlo*?”
 Hikmah : “Itu lho mbak, ada *update* data terkini dengan dana bantuan bagi santri.”
 Miftah: “Data-data apa mbak *sing dipersiapke*?” (CKK/04/06)

Data (12) terjadi di kantor Asrama Putri Al Manshur. Pelaku tuturnya ialah Miftah dan Hikmah. Konteks tuturannya adalah Hikmah menanyakan *update* data bantuan untuk santri kepada Miftah agar mempersiapkan berkas yang akan dibutuhkan. Tuturan “Itu lho, Mbak, ada *update* data terkini dengan dana bantuan bagi santri” termasuk campur kode penyisipan unsur kata karena dalam tuturan Hikmah tanpa disadari menggunakan kata *update* yang berasal dari bahasa Inggris.

Campur Kode Penyisipan Unsur Frasa

Campur kode penyisipan unsur berwujud frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, bisa rapat atau renggang. Campur kode penyisipan unsur frasa pada penelitian ini dapat dilihat dalam data berikut.

- (13) Miftah: “*It’s okay* Mbak, *diemailke ning sopo* mbak?”
 Hikmah: “*Tak share whatsapp* ya mbak, harus sesuai format ya mbak”
 Miftah: “Iya Mbak, tapi *teathring* lho ya. *Kuotaku* udah limit heheh” (CKF/04/03)

Data (13) pelaku tuturannya adalah Miftah dan Hikmah. Konteks tuturannya adalah format pengiriman berkas-berkas yang dibutuhkan untuk dana bantuan santri. Tuturan “*Tak share Whatsapp* ya, Mbak, harus sesuai format ya, Mbak” termasuk campur kode penyisipan unsur frasa karena dalam tuturan Hikmah menggunakan kata *share* Whatsapp yang merupakan dua kata yang memiliki arti dan tidak terikat. Kata *share* memiliki arti berbagi, sedangkan Whatsapp sebuah aplikasi pengirim pesan. Jadi, ketika dua kata tersebut digabung, penggabungannya bersifat predikatif. Hal itu tanpa disadari dilakukan karena kebiasaan sehari-hari menggunakan kata *share* untuk mengganti kata *berbagi*.

- (14) Ina: “*Ngono we ngece aku*, padahal *deke dewe* penasaran *woo*.”
 Riska: “Hehehe, *ngerti wae koe* In. Eh, aku kemarin kan beli buku In di Gramedia Solo. Aku beli novel Kartini karya Abidah El Khaliqy. Katanya ceritanya bagus.”
 (CKF/11/05)

Data (14) terjadi di Madrasah Aliyah Al Manshur, Popongan. Pelaku tuturannya adalah Ina dan Riska. Konteks tuturannya adalah Ina sedang bercerita tentang novel *Kidung Salawat Zaki dan Zulfa*, sedangkan Riska memberi tahu kalau dia telah membeli novel *Kartini* di Gramedia Solo. Tuturan “Hehehe, *ngerti wae koe* In. Eh, aku kemarin kan beli buku In di Gramedia

Solo. Aku beli novel Kartini karya Abidah El Khaliqy. Katanya ceritanya bagus” termasuk campur kode penyisipan unsur berwujud frasa karena pada tuturan Riska menggunakan dua kata yang tidak predikatif dan gabungan itu bersifat renggang. Hal itu tanpa disadari digunakan agar lebih mudah dan sebagai akibat terbawanya bahasa keseharian, yaitu bahasa Jawa.

- (15) Guru: “*Ngko tak keki tugas ya, dikumpulke* di meja saya. Kerjakan latihan halaman 27 ya mbak. *Soale* ada acara rapat guru Mapel nanti.”
Murid: “Oh *nggeh* Bu, *sampun nggeh* Bu. Wassalamualaikum.” (CKF/08/04)

Data (15) terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Al Manshur, Popongan. Pelaku tuturannya adalah guru dan murid. Konteks tuturannya adalah guru menyuruh murid untuk mengerjakan tugas dan mengumpulkannya di meja karena guru sedang ada rapat. Tuturan “*ngko tak keki tugas ya, dikumpulke* di meja saya. Kerjakan latihan halaman 27 ya mbak. *Soale* ada acara rapat guru mapel nanti” termasuk campur kode frasa karena guru menggunakan kata “*ngko tak keki tugas ya*” yang memiliki unsur frasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang ketika digabung tidak predikatif dan bersifat renggang.

- (16) Angga: “Permisi Mas, saya Angga dari devisi sarana dan prasarana. Ini untuk lokasinya di Aula ya mas? Apakah itu muat untuk semua angkatan dan guru? atau alangkah baiknya kita menggunakan kelas XA dan XII B itu dibuka sekatnya, seperti pas acara MOS itu mas, jadi semua bisa masuk, walaupun tidak kan kita *diemper,ngoten mawon* mas. *Suwun.*”
Fauzi: “Baik mas. Kita tampung dulu *nggeh. Monggo sinten maleh?*” (CKF/03/02)

Data (16) terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Al Manshur. Pelaku tuturannya adalah Angga dan Fauzi. Konteks tuturannya

adalah Angga yang menanyakan sarana prasarana a ketika acara berlangsung kepada Fauzi. Tuturan “Baik Mas. Kita tampung *dulu nggeh. Monggo sinten maleh?*” termasuk campur kode penyisipan unsur frasa karena pada tuturan Fauzi terdapat tuturan “*monggo sinten maleh?*” yang merupakan tiga kata yang bisa berdiri sendiri dan ketika digabungkan tidak predikatif dan bersifat renggang.

Campur Kode Penyisipan Unsur Klausa

Campur kode penyisipan unsur berwujud klausa ialah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, tetapi hanya berbentuk klausa saja.

- (19) Siswa: “*Know* itu tahu, dan *skill* itu ahli bu”
Guru: “*Knowlight* itu pengetahuan dan *skill* itu keahlian yang dimiliki. Istilah Indonesia *opinion* itu berarti pendapat. *When someone expression opinion in agree and disagre with the opinion.* Seseorang ketika menyampaikan pendapat itu bisa setuju dan tidak setuju. *Agree* itu setuju dan *disagree* itu tidak setuju. *Sengojo nek* bu guru nulis *ben raiso* papan tulis *ra* dihapus, *ben suwe*” (CKL/01/01)

Data (19) pelaku tuturannya adalah guru dan siswa. Konteks tuturannya adalah guru menjelaskan materi pembelajaran saat itu, cara berpendapat. Tuturan “*...When someone expression opinion in agree and disagre with the opinion*” termasuk campur kode penyisipan unsur klausa karena dalam bertutur guru menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini tanpa disadari terjadi karena dalam proses pembelajaran bahasa Inggris adalah bahasa pengantar pembelajaran, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa penjelasan agar siswa lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari.

- (20) Isna: “Asli semarang mbak, tapi udah dipopongan lama, berarti deket *yo*

mbi pondok pesantren Ndawar? Ambi pertigaan kae mang endi?"

Rina: "Ngilen mbak, ada perempatan nanti rumah nomor 3 sebelah kiri jalan." (CKL/02/05)

Data (20) terjadi di Asrama Putri Al Manshur, Popongan. Pelaku tuturannya adalah Isna dan Rina. Konteks tuturannya adalah Isna menanyakan alamat rumah Rina. Tuturan "*..ambi pertigaan kae mang endi?"*" termasuk ke dalam campur kode penyisipan unsur klausa karena dalam tuturannya Isna menggunakan bahasa Indonesia kemudian menggunakan bahasa Jawa krama halus.

(21) Isna: "Walah, bingung mbak hehehe. Trus mudik terus *noh mengko?"*

Rina: "Nggeh mboten to mbak niate belajar kok, minimal ya sebulan sekali mbak." (CKL/01/02)

Data (21) terjadi di Asrama Putri Al Manshur, Popongan. Pelaku tuturannya adalah Isna dan Rina. Konteks tuturannya adalah Isna menyinggung Rina yang akan sering mudik karena rumahnya dekat dengan asrama. Rina menjawab bahwa niatnya belajar dan akan pulang minimal sebulan sekali. Tuturan "*nggeh mboten to Mbak niate belajar kok, minimal ya sebulan sekali, Mbak"*" termasuk campur kode penyisipan unsur klausa karena dalam tuturan Rina menggunakan bahasa Jawa ngoko kemudian menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena keterbiasaan penutur dalam menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Jawa ngoko.

(22) Arif: "Jadi acaranya nanti sehari Pak, yang pagi nanti ada acara pemutaran film dokumenter Kemerdekaan, setelah itu dilanjutkan dengan sesi diskusi seperti seminar gitu dengan tema "Menanamkan Nilai-nilai Pancasila dan Bela Negara di Generasi Millennial" dan untuk selanjutnya sudah saya rincikan secara detail dalam proposal ini pak, pripon pak?"
Guru : "Emm.. ya nanti tak *woco-woco ndisek ya le*, nanti tak usulkan ke ketua

yayasan begaimananya nanti tak kabari." (CKL/09/07)

Data (22) peristiwa tutur tersebut terjadi di kantor wakil kepala Madrasah Aliyah Al Manshur, Popongan. Pelaku tuturannya adalah guru dan Arif. Konteks tuturannya adalah tentang perizinan acara pemutaran film dokumenter kemerdekaan kepada wakil kepala madrasah. Tuturan "*emm.. ya nanti tak woco-woco ndisek ya le*, nanti tak usulkan ke ketua yayasan begaimananya nanti tak kabari" termasuk campur kode penyisipan unsur klausa karena dalam tuturannya guru menggunakan bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia.

Campur Kode Penyisipan Unsur Pengulangan Kata

Campur kode penyisipan unsur berwujud pengulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari duplikasi. Campur kode penyisipan unsur berwujud pengulangan kata. Hasil dari analisis tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

(23) Ina: "*Lah bukannya pas koe pulang tah ngomong bar nobar kartini? Kok lagi moco novele ris?"*

Riska: "Kan kalau kita menonton, kita terpaku hanya pada apa yang disajikan tapi kalau membaca gitu kan kita bisa bayangin sendiri. Mengkhayal *dhuwur-dhuwur*. Begitu loh, In" (CKP/03/01)

Data (23) pelaku tuturannya ialah Ina dan Riska. Konteks tuturannya Ina mengingatkan Riska bahwa Riska telah menonton film "Kartini", tapi kenapa baru membaca novelnya. Tuturan "*..kalau membaca gitu kan kita bisa bayangin sendiri. Mengkhayal dhuwur-dhuwur. Begitu loh, In"*" termasuk ke dalam campur kode penyisipan unsur berwujud pengulangan kata karena dalam tuturan Riska ditemukan pengulangan kata *dhuwur-dhuwur* yang bertujuan untuk melebih-lebihkan khayalan dalam membaca novel dan menikmati alur ceritanya. Fungsinya

sebagai ungkapan melebih-lebihkan agar terlihat menarik di hadapan lawan tutur.

(24) Riska: “Lah *ndak* ngomong kemaren, busri *ki* mana to?”

Ina: “Salahnya sendiri gak *jak-ajak* ya to? Halah belakange stadion sriwedari itu lo.”

Riska: “*Depane* MAN 2 surakarta itu.” (CKP/03/02)

Data (24) terjadi di depan kelas di Madrasah Aliyah Al Manshur, Popongan. Pelaku tuturannya ialah Ina dan Riska. Konteks tuturannya adalah Riska menanyakan busri kepada Ina. Tuturan “salahnya sendiri gak *jak-ajak* ya to? Halah belakange Stadion Sriwedari itu lo” termasuk ke dalam campur kode penyisipan unsur berwujud perulangan kata dikarenakan adanya perulangan kata *ajak-ajak* sebagai akibat dari reduplikasi.

(25) Miftah: “*Kayane* ada mbak tak *carine sek* mbak dilaptopku.”

Hikmah: Okey mbak, *jo suwe-suwe* yo harus hari ini *je*.” (CKP/04/03)

Data (25) terjadi di kantor asrama Pondok Pesantren Al Manshur. Pelaku tuturannya adalah Miftah dan Hikmah. Konteks tuturan adalah Miftah sedang mencari *file* dan Hikmah memberi tahu untuk dilakukan hari ini. Tuturan “okey mbak, *jo suwe-suwe* yo harus hari ini *je*” termasuk ke dalam campur kode penyisipan unsur berwujud perulangan kata karena adanya perulangan kata *jo suwe-suwe* sebagai akibat adanya reduplikasi.

(26) Siswa: “Kan kemaren pertemuan sebelumnya hari bebas bu, pertemuan kedua pas upacara tujuh belasan bu.”

Guru : “*Yowes-yowes*, seperti biasanya diawal pertemuan kita bermain kata baku dan tidak baku ya. Siap? nanti tinggal jawab ya.” (CKP/06/04)

Data (26) terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI A. Pelaku tutur adalah guru dan siswa. Konteks tuturnya adalah siswa menjelaskan bahwa pertemuan sebelumnya bebas dan

pertemuan kedua upacara jadi tidak ada PR hari ini. Tuturan “*yo wes-yo wes*, seperti biasanya di awal pertemuan kita bermain kata baku dan tidak baku ya” termasuk ke dalam campur kode penyisipan unsur berwujud perulangan kata karena adanya perulangan kata *yo wes-yo wes* sebagai akibat adanya reduplikasi. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan pembahasan dan berganti topik pembicaraan.

Faktor Penyebab Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi Bahasa

Penutur

Penutur menjadi alasan karena menggunakan alih kode dengan maksud mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode karena suatu tujuan, misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan campur-alih kode untuk mendapatkan “manfaat” dari tindakannya. Misalnya, di sebuah kantor banyak tamu dari kantor pemerintahan yang dengan sengaja menggunakan bahasa daerah dengan pejabat untuk mendapatkan rasa keakraban. Dengan berbahasa daerah, rasa keakraban lebih muda dijalin daripada menggunakan bahasa Indonesia.

Mitra Tutur

Lawan tutur bisa menyebabkan alih kode karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Hal ini terjadi karena lawan tuturannya memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan penutur sehingga penutur melakukan alih kode. Lawan tutur yang latar belakang keahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan jika mitra tutur berlatar belakang keahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

Gengsi

Walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak memungkinkan, alih kode tetap terjadi sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

Perubahan Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan atau pokok pembicaraan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku dengan gaya netral dan serius. Pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa takbaku, gaya sedikit emosional, dan seenaknya. Perubahan topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Guru dan murid ketika membicarakan pembelajaran bahasa yang digunakan adalah bahasa resmi. Ketika membicarakan masalah pribadi, mereka menggunakan bahasa sehari-hari.

Keinginan untuk Menjelaskan

Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya dengan seseorang. Untuk membangkitkan rasa ingin tahu, biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.

Keterbiasaan Penutur

Peristiwa tutur campur-alih kode tentu disebabkan oleh keterbiasaan penutur yang sudah terbiasa menggunakan bahasa ibu. Bahasa ibu menjadi bahasa yang utama dan paling dominan dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh pertama kali yang kemudian disusul oleh bahasa kedua, yaitu bahasa yang diperoleh setelah bahasa ibu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk alih kode internal dan eksternal. Campur kode yang terjadi ialah campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, dan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi ialah campur kode penyisipan unsur berwujud kata, penyisipan unsur frasa, penyisipan unsur berwujud klausa, dan penyisipan unsur berwujud perulangan kata. Faktor penyebab alih kode dan campur kode ialah adanya penutur, lawan tutur, gengsi, perubahan topik pembicaraan, identifikasi peranan sosial, keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, dan keterbiasaan penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Ahmad, A. A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Anindyarini A. et.al. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Basatra*, 2(1), 1–13.
- Anjany A, & K. Taufik. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Dialektika*, 10(1), 362–370.
- Fauziah N. (2018). Campur Kode dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sociolinguistik). *Al-Fathin*, 1(2), 177–192.
- Hapsari E.D. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Diskusi Mahasiswa Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnalistrendi*, 5(1), 47–55.
- Inderasari, E., & Dwi A. (2018). Kedwibahasaan Sebagai Upaya Pemahaman dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.

- Transformatika*, 2(1), 36–49.
- Indrayani N. (2017). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru. *Totobuang*, 5(2), 299–314.
- Marwan I. (2016). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Universum*, 10(2), 191–198.
- Mustikawati DA. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Umpo*, 3(2), 23–32.
- Nisphi ML. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Penyiaran Radio 95,9 El John FM Palembang. *Prosiding Sembadra*, 104–111. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Paul O. (2002). *Sociolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rachmayanti I, & Muhammad A.A. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Satwika*, 4(1), 43–55.
- Rokhman F. (2013). *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono K. et al. (2018a). Alih Kode dan Campur Kode Tuturan di Lingkungan Pendidikan. *Lingtera*, 5(1), 1–19.
- Saddhono K. et al. (2018b). Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo E.T et al. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Pedagogia*, 17(1), 27–39.
- Sumarlan et al. (2016). Alih Kode dalam Dialog Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia. *Prasasti*, 1(2), 359–378.
- Thesa K. (2017). Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan pada Jaringan Whatsapp oleh Mahasiswa KNB yang Berkuliah di Universitas Sebelas Maret. *Prasasti*, 2(1), 89–101.
- Ulfyani S. (2014). Alihkode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu. *Culture*, 1(1), 92–100.